

DARI ATRIBUSI STRUKTURAL KE VERIFIKASI KORELATIF: Reinterpretasi Harald Motzki atas Common Link dalam Rekonstruksi Historis Hadis



Amin Iskandar

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: aminiskandar@syekhnuurjati.ac.id

Abstract

The historicity of hadith in modern scholarship partly depends on the extent to which isnād structures can be used to reconstruct the origins and transmission of a report. This article examines Harald Motzki's reinterpretation of G. H. A. Juynboll's common link theory and its implications for the epistemic status of isnād, particularly the common link, single strand, and diving strand. The study employs a qualitative literature review using content and comparative analysis of Juynboll's and Motzki's works together with relevant secondary studies. The analysis proceeds through identification, categorization, comparison, and interpretive synthesis of isnād structures and isnād-matn relationships. The findings show that Motzki does not discard the evidentiary value of the common link, but separates a transmitter's structural position from his historical function. A common link is not automatically an originator or fabricator; it may function as a transmitter-collector whose historical role must be tested through correlations among isnād routes, matn variants, sources, and transmission patterns. Consequently, single strands and diving strands cannot be treated as automatic evidence of authenticity or fabrication, but as investigative indicators requiring further verification. This article conceptualizes the shift as a movement from a structural attribution model to a correlative verification model: from structure directly producing attribution to structure generating a hypothesis that must be tested through correlated evidence. The study concludes that isnād remains relevant as historical evidence, but its conclusions are probabilistic, critical, and open to revision.

Keywords: *Harald Motzki; common link; isnād; isnād-cum-matn analysis; historical reconstruction of hadith.*

Abstrak

Historisitas hadis dalam studi modern salah satunya ditentukan oleh sejauh mana struktur isnād dapat digunakan untuk merekonstruksi asal-usul dan proses transmisi suatu riwayat. Artikel ini mengkaji reinterpretasi Harald Motzki terhadap teori common link G. H. A. Juynboll dan implikasinya terhadap status epistemologis isnād, khususnya common link, single strand, dan diving strand. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tinjauan pustaka dengan analisis isi dan analisis komparatif terhadap karya Juynboll, Motzki, serta studi terkait. Analisis dilakukan melalui identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis interpretatif terhadap struktur isnād dan relasi isnād-matan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motzki tidak meniadakan nilai common link, tetapi memisahkan posisi struktural periwayat dari fungsi historisnya. Common link tidak otomatis merupakan originator atau fabricator, melainkan dapat berfungsi sebagai transmitter-collector yang statusnya harus diuji melalui korelasi antara jalur isnād, varian matan, sumber, dan pola transmisi. Konsekuensinya, single strand dan diving strand tidak dapat diperlakukan sebagai bukti otomatis autentisitas ataupun fabrikasi, tetapi sebagai indikator investigasi yang memerlukan verifikasi lebih lanjut. Penelitian ini merumuskan pergeseran dari model atribusi struktural menuju model verifikasi korelatif, yaitu dari struktur yang langsung menghasilkan atribusi menuju struktur yang membentuk hipotesis untuk diuji secara korelatif. Temuan ini menegaskan bahwa isnād tetap relevan sebagai bukti sejarah, tetapi kesimpulannya bersifat probabilistik, kritis, dan terbuka terhadap revisi.

Kata Kunci: Harald Motzki; common link; isnād; isnād-cum-matn analysis; rekonstruksi historis hadis.

PENDAHULUAN

Historisitas hadis merupakan salah satu persoalan fundamental dalam studi hadis modern karena berkaitan dengan sejauh mana isnād dapat digunakan untuk merekonstruksi proses transmisi hadis pada periode awal Islam. Persoalan tersebut tidak hanya menyangkut autentisitas suatu riwayat, tetapi juga kapan sebuah hadis mulai beredar, siapa yang berperan dalam penyebarannya, dan sejauh mana struktur jaringan periwayatan merepresentasikan hubungan transmisi yang benar-benar terjadi. Dalam perkembangan studi hadis Barat, Joseph Schacht menggunakan fenomena *common link* dalam analisis isnād, yang kemudian dikembangkan lebih

sistematis oleh G.H.A. Juynboll sebagai perangkat untuk menentukan titik awal penyebaran dan asal-usul suatu tradisi. Dalam kerangka Juynboll, *common link* merupakan periwayat sentral tempat jalur transmisi mulai bercabang kepada sejumlah murid, sehingga posisinya dipandang memiliki nilai penting dalam penentuan kesejarahan sebuah hadis.¹ Sebaliknya, jalur tunggal (*single strand*) yang menghubungkan Nabi atau otoritas awal dengan *common link* dipandang problematis; apabila penyebaran riwayat baru tampak secara jelas pada titik *common link*, maka tokoh tersebut dapat diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kemunculan atau penyebaran hadis, bukan Nabi atau periwayat sebelumnya.²

Konsekuensi epistemologis teori tersebut cukup signifikan. Jika percabangan isnād baru memperoleh nilai historis ketika mencapai *common link*, bagian sanad sebelumnya menjadi sulit dipertahankan sebagai representasi transmisi aktual. Dengan demikian, *common link* tidak hanya berfungsi sebagai kategori deskriptif dalam jaringan sanad, tetapi juga sebagai instrumen *dating* untuk menentukan batas kronologis kemunculan hadis. Ulummudin (2020) menempatkan pendekatan ini dalam perkembangan metodologi studi hadis Barat, mulai dari analisis matan, *dating* berdasarkan koleksi, *dating* berbasis isnād ala Schacht dan Juynboll, hingga *isnad cum matan analysis* (ICMA) yang dikembangkan Harald Motzki.³ Persoalannya, konfigurasi isnād tidak selalu dapat secara langsung dijadikan bukti fabrikasi karena keterbatasan sumber, seleksi jalur oleh kolektor, hubungan guru-murid, distribusi geografis periwayat, dan hilangnya sebagian tradisi juga dapat menjelaskan terbentuknya jalur tunggal⁴. Karena itu, hubungan antara struktur isnād dan asal-usul hadis membutuhkan pembuktian yang lebih kompleks daripada sekadar kuantitas jalur periwayatan.

Harald Motzki memberikan koreksi penting terhadap asumsi tersebut tanpa menolak analisis isnād ataupun fenomena *common link*. Melalui kajiannya terhadap sumber-sumber awal, terutama *Muṣannaf* ‘Abd al-Razzāq, Motzki menunjukkan kemungkinan bahwa materi hadis telah beredar lebih awal daripada kronologi yang diasumsikan paradigma skeptis. Wazna (2018) menunjukkan bahwa kombinasi *dating* dan analisis isnād-matan dalam pendekatan Motzki memungkinkan sejumlah materi hadis ditelusuri hingga abad pertama Hijriah. Reorientasi ini berkembang melalui ICMA yang mengorelasikan variasi jaringan *isnād* dengan variasi matan untuk

¹ G H A Juynboll, “Some Isnād-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Ḥadīth Literature,” *Al-Qanṭara* 10, no. 2 (1989): 343–84.

² Abdul Hakim Wahid and Harun Rasyid, “A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 1 (2024): 39–60, <https://doi.org/10.18326/millati.v9i1.544>.

³ Ulummudin, “Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzi,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1468>.

⁴ Ulummudin.

merekonstruksi hubungan historis antarrute transmisi.⁵ Kurniawan (2021) menempatkan *dating* dan ICMA sebagai komponen penting metodologi Motzki,⁶ sedangkan Ramdhani (2021) menunjukkan bahwa metode tersebut lahir dari dialog kritis antara paradigma revisionis yang skeptis terhadap sumber Islam awal dan pendekatan yang lebih optimistik terhadap kemampuan sumber hadis merekam transmisi historis. Dengan demikian, kontribusi Motzki tidak semata-mata berupa pembelaan terhadap autentisitas hadis, tetapi perubahan standar pembuktian historis dari struktur isnād secara tunggal menuju korelasi sanad, matan, dan pola transmisi.⁷

Produktivitas pendekatan tersebut terlihat dalam sejumlah penelitian aplikatif. Haitomi dan Syachrofi (2020), melalui ICMA terhadap hadis penciptaan perempuan, menunjukkan bahwa pola isnād dan variasi matan memungkinkan transmisi ditelusuri melampaui titik *common link* pada generasi belakangan dan bahkan menempatkan Nabi sebagai *common link*.⁸ Budiman et al. (2022) memperoleh kecenderungan serupa ketika mengaplikasikan ICMA pada hadis tentang riba melalui pemetaan jalur, identifikasi *common link* dan *partial common link*, serta perbandingan varian matan. Namun, hasil ICMA tidak selalu berujung pada atribusi hadis kepada Nabi.⁹ Fadhil dan Imtyas (2023), dalam penelitian terhadap hadis mengenai kecintaan kepada bangsa Arab, justru mengidentifikasi Abū Musallam, periwayat abad kedua Hijriah, sebagai *common link* yang berkaitan dengan kemunculan hadis. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa ICMA bukan instrumen untuk mengautentikasi hadis secara otomatis, tetapi metode rekonstruksi historis yang kesimpulannya ditentukan oleh korelasi konkret antara jaringan isnād dan varian matan. Reinterpretasi *common link*, dengan demikian, tidak menghilangkan kemungkinan fabrikasi, melainkan mengubah

⁵ Ruhama Wazna, “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 112–25, <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2243>.

⁶ Muh. Ilham R Kurniawan, “Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2021): 100–115, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.3228>.

⁷ Imam Sahal Ramdhani, “The Archaeology of Motzki’s Studies on Hadith: Study of the Origin of Isnad Cum Matn Method,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 1 (2021): 73–95.

⁸ Faisal Haitomi and Muhammad Syachrofi, “Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 29–55, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1432>.

⁹ Arif Budiman, Fathul Mu’in, and Qurrota A’yun, “Dating of Hadith About Riba: The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed by Harald Motzki,” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1236>.

fabrikasi dari asumsi awal menjadi kesimpulan yang membutuhkan pembuktian.¹⁰

Penelitian mutakhir selanjutnya bergerak dari penerapan menuju evaluasi epistemologis terhadap metode Motzki. Firmansyah et al. (2022) menempatkan *isnad cum matn* sebagai respons terhadap skeptisisme autentisitas hadis dengan menekankan analisis historis sanad dan matan secara simultan¹¹. Mutammimah et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan Motzki dibangun atas penolakan terhadap generalisasi skeptis Goldziher, Schacht, dan Juynboll, penolakan terhadap identifikasi otomatis *common link* sebagai pemalsu hadis, serta kebutuhan untuk menganalisis sanad dan matan secara bersamaan.¹² Akan tetapi, Ahmad (2023), melalui pengujian kembali aplikasi ICMA Motzki terhadap riwayat pembunuhan Ibn Abī al-Ḥuqayq, mengingatkan bahwa hubungan antara konfigurasi isnād, varian matan, dan kesimpulan *dating* tetap perlu diuji secara kritis. Literatur tersebut menunjukkan bahwa ICMA memberikan alternatif terhadap skeptisisme berbasis isnād, tetapi kesimpulan historisnya tetap bersifat argumentatif dan terbuka untuk diverifikasi.¹³ Karena itu, Motzki tidak tepat ditempatkan secara simplistik sebagai antitesis Juynboll ataupun sebagai pembela autentisitas seluruh hadis.

Kajian yang paling dekat dengan penelitian ini dapat dilihat pada Wahid dan Rasyid (2024), yang membahas kembali teori *common link* dalam studi hadis kontemporer dan menunjukkan bahwa dalam kerangka Juynboll, titik konvergensi dalam *isnād bundle* memperoleh bobot historis yang sangat besar. Ketika jalur yang menghubungkan Nabi atau generasi awal dengan *common link* hanya berbentuk *single strand*, jalur tersebut cenderung dinilai lemah secara historis, sehingga asal-usul atau fase awal penyebaran tradisi lebih mudah diatribusikan kepada periwayat yang berstatus *common link*. Mereka juga memperlihatkan bahwa penggunaan sumber isnād yang lebih luas dapat mengubah konfigurasi jaringan dan, dalam beberapa kasus, menggeser posisi *common link* hingga kepada sahabat atau bahkan Nabi. Karena itu, problem utama teori *common link* tidak hanya terletak pada identifikasi titik konvergensi, tetapi pada sejauh mana posisi struktural tersebut dapat dijadikan

¹⁰ Haidar Masyhur Fadhil and Rizkiyatul Imtyas, "The Implementation Theory of Isnad Cum Matn Harald Motzki: A Hadith Study on Admiring Arabs," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v9i01.30828>.

¹¹ Siddik Firmansyah, Siti Masitoh, and Marisa Rizki, "Menyikapi Keotentikan Hadis Dalam Perspektif Harald Motzki (Studi Isnad Cum Matan Harald Motzki)," *Al-Mu'tabar* 2, no. 2 (2022): 26–41.

¹² Bidayatul Mutammimah et al., "Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism," *Religia* 26, no. 1 (2023): 58–75, <https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.863>.

¹³ Bilal Ahmad, "Traditions about the Murder of Ibn Abī Al-Ḥuqayq: Harald Motzki's Isnād Cum Matan Analysis Revisited," *Al-'Ulūm Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 13–42.

dasar untuk menetapkan asal-usul dan kronologi sebuah hadis. Sebaliknya, Motzki mereinterpretasikan *common link* sebagai penghimpun sistematis awal dan guru yang mentransmisikan hadis kepada jaringan muridnya serta menuntut korelasi data isnād dan matan sebelum kesimpulan historis ditetapkan. Jika dibaca secara sintesis, penelitian Wazna (2018),¹⁴ Haitomi dan Syachrofi (2020),¹⁵ Ulummudin (2020), Kurniawan (2021),¹⁶ Ramdhani (2021),¹⁷ Budiman et al. (2022),¹⁸ Firmansyah et al. (2022),¹⁹ Mutammimah et al. (2023), Fadhil dan Imtyas (2023),²⁰ Ahmad (2023),²¹ dan Wahid (2024),²² bergerak dalam tiga orientasi utama: rekonstruksi metodologi *dating* dan ICMA, aplikasi ICMA terhadap klaster hadis tertentu, serta evaluasi metode Motzki dalam hubungannya dengan skeptisisme Schacht Juynboll. Studi-studi tersebut telah memperjelas konstruksi dan efektivitas metode Motzki, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan konsekuensi epistemologis perubahan pemaknaan *common link* terhadap status isnād sebagai bukti sejarah.

Atas dasar perkembangan tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada konsekuensi epistemologis perubahan pemaknaan *common link* dari *fabricator* menuju *transmitter collector* terhadap kedudukan isnād sebagai bukti dalam rekonstruksi historis hadis. Persoalannya bukan lagi sekadar menunjukkan bahwa *common link* tidak harus dipahami sebagai pencipta atau pemalsu hadis. Wahid dan Rasyid (2024), misalnya, telah memperlihatkan bahwa *common link* dapat dibaca sebagai penghimpun dan penyebar hadis serta mereformulasi teori tersebut untuk memperkuat nilai historis suatu riwayat melalui perluasan sumber-sumber isnād.²³ Kurniawan (2021) juga menunjukkan bahwa dalam pembacaan Motzki, *common link* lebih mungkin dipahami sebagai penghimpun awal yang merekam dan mentransmisikan

¹⁴ Wazna, “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki).”

¹⁵ Haitomi and Syachrofi, “Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan.”

¹⁶ Kurniawan, “Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith.”

¹⁷ Ramdhani, “The Archaeology of Motzki’s Studies on Hadith: Study of the Origin of Isnad Cum Matn Method.”

¹⁸ Budiman, Mu’in, and A’yun, “Dating of Hadith About Riba: The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed by Harald Motzki.”

¹⁹ Firmansyah, Masitoh, and Rizki, “Menyikapi Keotentikan Hadis Dalam Perspektif Harald Motzki (Studi Isnad Cum Matan Harald Motzki).”

²⁰ Fadhil and Imtyas, “The Implementation Theory of Isnad Cum Matn Harald Motzki: A Hadith Study on Admiring Arabs.”

²¹ Ahmad, “Traditions about the Murder of Ibn Abī Al-Ḥuqayq: Harald Motzki’s Isnād Cum Matan Analysis Revisited.”

²² Wahid and Rasyid, “A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies.”

²³ Wahid and Rasyid.

material hadis secara sistematis, sementara keberadaan *single strand* tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa hanya satu jalur transmisi yang pernah ada.²⁴ Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menjelaskan apa konsekuensi perubahan fungsi *common link* itu terhadap daya pembuktian isnād. Jika titik konvergensi sanad tidak lagi dapat secara otomatis diidentifikasi sebagai titik penciptaan hadis, maka posisi struktural dalam *isnād bundle* hanya menghasilkan hipotesis historis yang masih memerlukan pengujian melalui bukti lain, terutama korelasi antara isnād dan varian matan. Di sinilah penelitian ini memusatkan perhatian pada pergeseran dari atribusi asal-usul berdasarkan struktur jaringan menuju verifikasi historis yang bersifat korelatif.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berargumen bahwa reinterpretasi Motzki terhadap *common link* mendorong pergeseran epistemologis dari model atribusi struktural menuju model verifikasi korelatif. Jika dalam model pertama posisi periwayat dalam *isnād bundle* cenderung digunakan untuk mengatribusikan asal-usul tradisi kepadanya, maka dalam model kedua posisi *common link* diperlakukan sebagai hipotesis historis yang harus diuji melalui korelasi antara struktur isnād dan varian matan. Arah ini berbeda dari reformulasi Wahid dan Rasyid (2024), yang menggunakan perluasan jaringan sanad untuk menunjukkan bahwa *common link* dapat berfungsi sebagai penghimpun atau penyebar hadis dan, dalam kasus tertentu, bahkan dapat ditelusurkan hingga sahabat atau Nabi.²⁵ Dalam penelitian ini, perubahan status *common link* tersebut dibaca lebih jauh sebagai perubahan terhadap nilai pembuktian isnād: *single strand* dan *diving strand* tidak otomatis membuktikan autentisitas, tetapi juga tidak dapat dinyatakan sebagai fabrikasi hanya berdasarkan bentuk jaringan transmisinya.

Atas dasar itu, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan: (1) bagaimana Motzki mereinterpretasikan *common link* dari *originator/fabricator* menjadi simpul transmisi; dan (2) bagaimana reinterpretasi tersebut mengubah status epistemologis *common link*, *single strand*, dan *diving strand* dalam rekonstruksi historis hadis? Penelitian ini bertujuan merekonstruksi perubahan tersebut sekaligus menjelaskan implikasinya terhadap batas penggunaan isnād sebagai bukti sejarah. Dengan demikian, kebaruan penelitian tidak terletak pada pengulangan kritik Motzki terhadap Juynboll, melainkan pada formulasi bahwa konfigurasi isnād hanya menghasilkan indikasi atau hipotesis historis yang memerlukan verifikasi korelatif dengan data matan sebelum dijadikan dasar bagi kesimpulan mengenai asal-usul dan kesejarahan suatu hadis.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif (*qualitative library research*) dengan menggunakan *literature review*, analisis isi (*content*

²⁴ Kurniawan, "Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith."

²⁵ Wahid and Rasyid, "A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies."

analysis), dan analisis komparatif. *Literature review* digunakan untuk menelusuri dan memilih literatur yang relevan dengan perdebatan mengenai *common link*, *single strand*, *diving strand*, *dating* hadis, dan *isnad cum matn analysis*.²⁶ Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, asumsi, dan struktur argumentasi yang terdapat dalam karya-karya G.H.A. Juynboll dan Harald Motzki secara sistematis, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan cara kedua sarjana tersebut menilai fungsi *common link* serta daya pembuktian struktur isnād. Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakter *literature review* sebagai metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan serta dengan analisis isi sebagai prosedur sistematis dalam menafsirkan teks.²⁷ Sumber primer penelitian meliputi karya-karya Juynboll yang membahas teori *common link*, *isnād bundle*, *single strand*, dan *diving strand*, serta karya-karya Motzki yang memuat kritik terhadap teori tersebut, metode *dating*, dan *isnād-cum-matn analysis*. Sumber sekunder berupa artikel jurnal dan penelitian akademik yang relevan, terutama publikasi 2018–2024. Sumber dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu keterkaitan langsung dengan perdebatan Juynboll Motzki, relevansi terhadap persoalan status epistemologis isnād, dan kontribusinya terhadap pembahasan rekonstruksi historis hadis.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis interpretatif. Pada tahap identifikasi, data ditelusuri berdasarkan empat unit analisis: *common link*, *single strand*, *diving strand*, dan relasi isnād-matan. Tahap kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan pandangan Juynboll dan Motzki mengenai posisi struktural periwayat, nilai historis jalur transmisi, dan standar pembuktian isnād. Selanjutnya, tahap perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kecenderungan Juynboll yang memberikan bobot besar pada konfigurasi *isnād bundle* dan reinterpretasi Motzki yang menuntut pengujian melalui korelasi antara isnād dan varian matan. Pada tahap sintesis interpretatif, hasil perbandingan tersebut digunakan untuk merumuskan secara analitis pergeseran dari model atribusi struktural menuju model verifikasi korelatif serta implikasinya terhadap penggunaan isnād sebagai bukti dalam rekonstruksi historis hadis. Proses analisis ini mengikuti prinsip analisis isi yang menekankan pengodean, kategorisasi, dan interpretasi sistematis terhadap data tekstual.²⁸

²⁶ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

²⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

²⁸ Krippendorff.

PEMBAHASAN

Harald Motzki dan Orientasi Kritik Historis Hadis

Harald Motzki merupakan salah seorang sarjana Barat yang memberi perhatian besar terhadap kajian hadis, khususnya persoalan sejarah transmisi, autentisitas, dan penanggalan (*dating*) hadis.²⁹ Motzki lahir di Berlin, Jerman, pada 25 Agustus 1948 dan kemudian dikenal sebagai salah satu sarjana penting dalam kajian sejarah hadis dan sumber-sumber Islam awal.³⁰ Karier akademik Harald Motzki berkembang dalam bidang Studi Islam dengan perhatian khusus pada sumber-sumber awal Islam. Pada 1991 ia bergabung dengan Department of Middle Eastern Studies, Radboud University Nijmegen, Belanda, dan kemudian dikenal sebagai profesor Studi Islam di universitas tersebut.³¹ Fokus penelitiannya tidak terbatas pada hadis sebagai teks keagamaan, tetapi terutama pada penggunaan sumber-sumber Islam awal untuk merekonstruksi sejarah transmisi dan perkembangan tradisi Islam. Karya-karyanya mencakup sejarah hukum Islam, hadis, *sīrah* Nabi, dan kritik sumber. Pendekatan tersebut tampak dalam penelitiannya terhadap *Muṣannaf* ‘Abd al-Razzāq serta dalam pengembangan analisis gabungan isnād dan matan untuk menilai historisitas tradisi Islam.³²

Posisi Harald Motzki dalam studi hadis sering ditempatkan dalam spektrum *middle ground*, yakni kecenderungan yang tidak menerima skeptisisme radikal terhadap sumber-sumber hadis, tetapi tetap menuntut pengujian historis secara kritis. Kategorisasi ini perlu digunakan secara hati-hati karena Motzki sendiri mengkritik klasifikasi sarjana hadis berdasarkan oposisi sederhana antara skeptis dan non skeptis, termasuk ketidakjelasan kategori *middle ground*.³³ Dalam kajiannya, Motzki secara khusus mengoreksi asumsi Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll yang memberikan tingkat skeptisisme tinggi terhadap nilai historis isnād. Sikap metodologis tersebut tampak dalam penelitiannya terhadap *Muṣannaf* ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī. Melalui analisis terhadap struktur transmisi dan materi dalam karya tersebut, Motzki menunjukkan bahwa setidaknya sebagian tradisi yang dihimpun ‘Abd

²⁹ Kees Versteegh, “Harald Motzki (1948-2019),” *Hadis ve Siyer Araştırmaları* 5, no. 2 (2019): 397–401, <https://www.hadithandsira.info/files/journals/dosya/5-2-0.pdf>.

³⁰ Budiman, Mu’in, and A’yun, “Dating of Hadith About Riba: The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed by Harald Motzki.”

³¹ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools, Islamic History and Civilization*, vol. 41 (Leiden: Brill, 2002), <https://www.degruyterbrill.com/document/isbn/9789004491533/html>.

³² Versteegh, “Harald Motzki (1948-2019).”

³³ Ahmad Ramzy Amiruddin and Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Kritik Harald Motzki Terhadap Klasifikasi Model Pemikiran Hadis Herbert Berg,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2021): 17–32, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i1.19177>.

al-Razzāq dapat ditelusuri hingga abad pertama Hijriah.³⁴ Temuan ini tidak berarti bahwa seluruh hadis otomatis autentik, tetapi menunjukkan bahwa sumber-sumber hadis awal tidak dapat ditolak secara *a priori* sebagai produk periode belakangan. Orientasi tersebut kemudian menjadi dasar penting bagi kritik Motzki terhadap identifikasi otomatis *common link* sebagai *originator* atau *fabricator*; sebaliknya, *common link* dapat merepresentasikan penghimpun sistematis dan pengajar yang berperan dalam penyebaran tradisi hadis.³⁵

Produktivitas akademik Harald Motzki tercermin dalam sejumlah karya penting mengenai sejarah hukum Islam dan transmisi hadis. Di antaranya ialah *Die Anfänge der islamischen Jurisprudenz: Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts* yang terbit pada 1991 dan kemudian diterjemahkan oleh Marion H. Katz ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* pada 2002. Dalam karya tersebut, Motzki memanfaatkan sumber-sumber awal untuk meninjau kembali kronologi perkembangan hukum Islam yang sebelumnya banyak dipengaruhi tesis Joseph Schacht.³⁶ Kajian lainnya meliputi “The Muṣannaf of ‘Abd al-Razzāq al-San‘ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A.H.,” “The Jurisprudence of Ibn Shihāb al-Zuhrī: A Source Critical Study,” kritik terhadap penelitian G.H.A. Juynboll mengenai Nāfi’ mawlā Ibn ‘Umar dalam *Quo vadis, Hadīt-Forschung?*, serta “Dating Muslim Traditions: A Survey.”³⁷ Karya-karya tersebut memperlihatkan konsistensi perhatian Motzki terhadap kritik sumber, kronologi, dan rekonstruksi transmisi tradisi Islam awal. Pendekatannya kemudian sangat diasosiasikan dengan penggunaan analisis isnād dan matan secara korelatif, yakni membaca variasi jalur transmisi bersamaan dengan variasi teks untuk menguji historisitas suatu tradisi. Namun, lebih tepat menyatakan bahwa Motzki mengembangkan dan menerapkan secara sistematis pendekatan tersebut daripada menyebutnya sebagai pencipta tunggal *isnād cum matan analysis*. Kajian-kajian mutakhir juga menempatkan pendekatan Motzki sebagai alternatif metodologis terhadap skeptisisme

³⁴ Harald Motzki, “The Muṣannaf of ‘Abd Al-Razzāq Al-San‘ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H.,” *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1 (1991): 1–21, <https://doi.org/10.1086/373461>.

³⁵ Mutammimah et al., “Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism.”

³⁶ Harald Motzki, *Die Anfänge Der Islamischen Jurisprudenz: Ihre Entwicklung in Mekka Bis Zur Mitte Des 2./8. Jahrhunderts* (Stuttgart: Deutsche Morgenländische Gesellschaft, Kommissionsverlag Franz Steiner, 1991).

³⁷ Motzki, “The Muṣannaf of ‘Abd Al-Razzāq Al-San‘ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H.”

radikal, tetapi tetap mempertahankan kritik sumber dan pengujian historis terhadap hadis.³⁸

Model Atribusi Struktural dalam Teori *Common Link* Juynboll

Persoalan *common link* dalam pemikiran G.H.A. Juynboll tidak hanya berkaitan dengan identifikasi periwayat yang menempati posisi sentral dalam jaringan transmisi hadis, tetapi juga dengan penggunaan struktur isnād untuk menentukan asal-usul dan kronologi suatu tradisi. Juynboll mengembangkan lebih lanjut analisis isnād yang sebelumnya dirintis Joseph Schacht dengan memberikan perhatian khusus pada titik konvergensi jalur periwayatan. Dalam kerangka ini, *common link* menunjuk periwayat tempat sejumlah jalur isnād bertemu dan kemudian menyebar kepada sejumlah murid, sehingga posisinya digunakan sebagai indikator penting dalam menentukan periode ketika suatu tradisi mulai dapat dibuktikan secara historis.³⁹ Wahid dan Rasyid (2024) menjelaskan bahwa dalam pengembangan teori *common link* oleh Juynboll, periwayat yang menjadi titik percabangan utama dalam *isnād bundle* dipandang sebagai tokoh kunci dalam penyebaran suatu hadis. Ketika jalur yang menghubungkan Nabi hingga *common link* hanya berbentuk *single strand*, jalur tersebut dinilai tidak memiliki kekuatan historis yang memadai, sehingga asal-usul hadis cenderung ditempatkan pada periwayat yang berstatus *common link*, bukan pada Nabi atau otoritas sebelumnya.⁴⁰ Sebuah hadis terlebih dahulu ditentukan sebagai objek kajian, kemudian ditelusuri dalam sebanyak mungkin koleksi hadis. Seluruh isnād yang berhasil dihimpun disusun menjadi *isnād bundle* atau jaringan sanad, lalu dicari seorang periwayat yang menjadi titik pertemuan dan penyebaran jalur. Struktur tersebut kemudian menjadi dasar untuk menentukan *common link* dan memperkirakan masa ketika hadis mulai beredar secara lebih luas. Dengan demikian, terdapat hubungan langsung antara konfigurasi jaringan dan kesimpulan kronologis. Ulummudin (2020) menempatkan pendekatan ini dalam perkembangan metodologi penelitian hadis Barat, mulai dari analisis matan, *dating* berdasarkan koleksi hadis, *dating* berbasis isnād yang berkembang pada Schacht dan Juynboll, sampai pendekatan yang mengombinasikan isnād dan matan sebagaimana dikembangkan Motzki. Pembacaan tersebut menunjukkan bahwa teori *common link* memiliki posisi

³⁸ Ramdhani, "The Archaeology of Motzki's Studies on Hadith: Study of the Origin of Isnad Cum Matn Method"; Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)."

³⁹ Ulummudin, "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki."

⁴⁰ Wahid and Rasyid, "A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies."

penting karena menggeser studi sanad dari pemeriksaan individual para periwayat menuju pembacaan pola transmisi sebagai sebuah jaringan.⁴¹

Kekuatan teori Juynboll terletak pada kemampuannya menjadikan distribusi jalur sebagai data yang dapat dianalisis secara historis. Akan tetapi, persoalan muncul ketika struktur *isnād* tidak lagi diperlakukan hanya sebagai data, melainkan sekaligus sebagai dasar atribusi asal-usul sebuah hadis. Titik tempat jalur-jalur bertemu kemudian dianggap sebagai titik di mana sebuah tradisi memperoleh keberadaan historis yang dapat diverifikasi. Dalam logika semacam itu, bagian sanad sebelum *common link*, terutama apabila hanya berupa *single strand*, memiliki posisi yang jauh lebih lemah. Konsekuensinya, semakin jauh sebuah klaim ditarik melewati titik *common link* menuju Nabi, sahabat, atau *tābi‘īn* terdahulu, semakin problematis nilai historisnya apabila tidak didukung oleh percabangan sanad yang memadai.

Kajian terbaru Wahid dan Rasyid (2024) menunjukkan bahwa dalam pengembangan teori *common link* oleh Juynboll, titik percabangan dalam *isnād bundle* memperoleh bobot historis yang sangat besar. Seorang periwayat yang menjadi pusat penyebaran kepada sejumlah murid diposisikan sebagai *common link*, sedangkan jalur tunggal (*single strand*) yang menghubungkannya dengan Nabi atau generasi sebelumnya dipandang problematis; bahkan ketika jalur dari Nabi hingga *common link* hanya berbentuk tunggal, asal-usul hadis cenderung ditempatkan pada *common link*, bukan pada Nabi. Wahid dan Rasyid menilai bahwa persoalan utama terletak pada kecenderungan menjadikan pola percabangan sanad sebagai dasar kuat untuk menentukan nilai historis suatu riwayat. Karena itu, mereka mengusulkan reformulasi teori *common link* dengan memperluas data sanad dan tidak membatasi analisis hanya pada jalur-jalur tertentu, sebab penggunaan sumber yang lebih luas dapat memperlihatkan bahwa proses transmisi telah bercabang sejak generasi sahabat, bahkan dalam sejumlah kasus menempatkan Nabi sebagai *common link*. Dengan demikian, ketiadaan percabangan dalam sejumlah sumber tidak dengan sendirinya dapat dijadikan dasar untuk menolak kesejarahan jalur transmisi, karena bentuk *isnād bundle* sangat bergantung pada keluasan data periwayatan yang digunakan dalam rekonstruksi.⁴²

Atas dasar konstruksi tersebut, penelitian ini merumuskan cara kerja teori *common link* Juynboll sebagai model atribusi struktural, yaitu pola inferensi yang bergerak dari posisi seorang periwayat dalam struktur *isnād* menuju penentuan kronologi dan asal-usul suatu tradisi. Formulasi ini bertolak dari kecenderungan Juynboll menjadikan *common link* sebagai titik utama penyebaran hadis; ketika jalur dari Nabi atau generasi awal menuju titik

⁴¹ Ulummudin, “Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzi.”

⁴² Wahid and Rasyid, “A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies.”

tersebut hanya berbentuk *single strand*, asal-usul riwayat cenderung ditempatkan pada periwayat yang berstatus *common link*, bukan pada otoritas sebelumnya.⁴³ Wahid dan Rasyid bahkan menjelaskan bahwa dalam kerangka ini *common link* dapat dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penyebaran sekaligus pencipta hadis. Secara analitis, penelitian ini membedakan proses tersebut ke dalam tiga lapis: observasi struktural, yakni identifikasi titik percabangan *isnād*; inferensi kronologis, yakni penggunaan titik tersebut untuk memperkirakan fase awal penyebaran riwayat; dan atribusi originasi, yakni pengaitan asal-usul tradisi kepada periwayat yang menempati posisi tersebut. Namun, ketiga lapis itu tidak harus menghasilkan kesimpulan yang sama, sebab keberadaan seorang periwayat sebagai pusat percabangan dalam *isnād bundle* tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa ia merupakan pencipta tradisi yang diriwayatkannya. Justru Wahid dan Rasyid menunjukkan bahwa perluasan sumber sanad dapat mengubah konfigurasi jaringan dan, dalam beberapa kasus, menggeser posisi *common link* hingga kepada sahabat atau bahkan Nabi.

Pembedaan tersebut penting karena fenomena *common link* tidak harus dijelaskan semata-mata melalui hipotesis fabrikasi, tetapi dapat pula dipahami dalam konteks proses transmisi dan preservasi pengetahuan. Kepadatan jalur yang berpangkal pada seorang periwayat dapat mencerminkan posisinya sebagai penghimpun dan penyebar hadis yang menerima riwayat dari para guru lalu mentransmisikannya secara sistematis kepada sejumlah murid. Wahid dan Rasyid (2024) menunjukkan bahwa Motzki tidak menempatkan *common link* sebagai pemalsu hadis, melainkan sebagai *collector*, *compiler*, dan *professional disseminator* yang berperan dalam proses penyebaran riwayat.⁴⁴ Karena itu, konsentrasi sanad pada satu titik tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa periwayat tersebut merupakan pencipta tradisi. Posisi *common link* lebih tepat diperlakukan sebagai petunjuk mengenai pusat transmisi yang fungsi historisnya masih harus diuji melalui analisis lebih lanjut terhadap jaringan *isnād* dan data matan, bukan sebagai bukti otomatis mengenai asal-usul suatu hadis.

Dengan demikian, perbedaan Juynboll dan Motzki bukan terutama terletak pada keberadaan fenomena struktural *common link*, melainkan pada batas inferensi historis yang dapat ditarik dari struktur tersebut. Juynboll memberikan bobot besar pada konfigurasi *isnād bundle* untuk menempatkan *common link* sebagai *historical originator* dan *probable fabricator*, sedangkan Motzki mempertanyakan perpindahan langsung dari titik konvergensi sanad menuju kesimpulan tentang fabrikasi. Bagi Motzki, konfigurasi *isnād* merupakan titik awal hipotesis historis yang perlu diuji melalui bukti

⁴³ Wahid and Rasyid; Ulummudin, "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki."

⁴⁴ Wahid and Rasyid, "A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies."

tambahan, terutama korelasi antara jalur isnād dan varian matan serta informasi mengenai pola transmisi periwayat yang bersangkutan.⁴⁵ Karena itu, perdebatan *common link* pada tingkat yang lebih mendasar merupakan perdebatan epistemologis mengenai daya bukti struktur isnād dalam rekonstruksi sejarah hadis, bukan sekadar perbedaan istilah mengenai status seorang periwayat.

Reinterpretasi Motzki: *Common Link* sebagai *Transmitter Collector*

Harald Motzki menempati posisi penting dalam perkembangan studi hadis Barat karena menolak menjadikan skeptisisme terhadap sumber-sumber hadis sebagai kesimpulan awal penelitian. Dalam pemetaan Ramdhani (2021), Motzki lebih tepat ditempatkan dalam kecenderungan *Sanguine*, yakni paradigma yang memberikan kemungkinan lebih besar bagi sumber-sumber Islam awal untuk memuat informasi historis, tetapi tetap menuntut pengujian kritis terhadap sumber, jalur transmisi, dan hubungan antarteks.⁴⁶ Pada saat yang sama, metodologinya tidak dapat dipahami sebagai kembalinya kepada penerimaan tradisional terhadap hadis tanpa kritik historis. *Isnād cum matan analysis* yang kemudian diasosiasikan kuat dengan Motzki justru mengintegrasikan data biografis periwayat, konfigurasi *isnād bundle*, dan hubungan antar matan sebagai dasar pengujian historis sebuah tradisi. Karena itu, metode tersebut lebih tepat dipahami sebagai upaya memperluas perangkat kritik historis hadis daripada sekadar reaksi terhadap skeptisisme orientalis sebelumnya.⁴⁷

Landasan penting bagi orientasi tersebut terlihat dalam penelitian Motzki terhadap *Muṣannaf* ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī. Dalam artikelnya tahun 1991, Motzki secara langsung menguji apakah koleksi tersebut dapat digunakan sebagai sumber bagi tradisi yang berasal dari abad pertama Hijriah. Melalui kritik sumber dan analisis pola transmisi dalam materi ‘Abd al-Razzāq, ia berargumen bahwa setidaknya sebagian materi yang terkandung di dalamnya dapat ditelusuri ke periode yang lebih awal daripada yang diasumsikan oleh pendekatan skeptis. Oleh karena itu, temuan Motzki tidak sebaiknya dirumuskan sebagai pembuktian bahwa keseluruhan isi *Muṣannaf* autentik, melainkan sebagai penolakan terhadap asumsi *a priori* bahwa semua materi hadis awal merupakan hasil fabrikasi atau proyeksi ke belakang dari periode belakangan.⁴⁸ Wazna (2018) juga membaca studi atas *Muṣannaf*

⁴⁵ Ramdhani, “The Archaeology of Motzki’s Studies on Hadith: Study of the Origin of Isnad Cum Matn Method.”

⁴⁶ Ramdhani.

⁴⁷ Ramdhani; Kurniawan, “Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith.”

⁴⁸ Motzki, “The *Muṣannaf* of ‘Abd Al-Razzāq Al-Ṣan‘ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H.”

tersebut sebagai salah satu fondasi penting bagi upaya Motzki menunjukkan bahwa penelitian historis yang lebih positif terhadap tradisi hadis tetap dimungkinkan sepanjang didasarkan pada analisis sumber yang ketat.⁴⁹

Dalam literatur sekunder mengenai Motzki, orientasi epistemologisnya sering dijelaskan sebagai pergeseran dari *via negativa* menuju *via positiva*. *Via negativa* merujuk pada kecenderungan memulai penelitian dengan praduga bahwa tradisi hadis tidak autentik sampai tersedia bukti yang menunjukkan sebaliknya, sedangkan *via positiva* membuka kemungkinan bagi sumber untuk menunjukkan nilai historisnya melalui pengujian terhadap data transmisi yang tersedia.⁵⁰ Namun, dalam penelitian ini *via positiva* tidak dipahami secara literal sebagai keharusan menganggap seluruh hadis autentik sejak awal. Formulasi tersebut lebih tepat digunakan sebagai penolakan terhadap skeptisisme *a priori*: historisitas suatu riwayat tidak ditentukan terlebih dahulu oleh asumsi mengenai ketidakautentikannya, tetapi diuji melalui pengumpulan jalur periwayatan, analisis struktur isnād, perbandingan varian matan, serta korelasi antara keduanya. Dengan pengertian ini, *via positiva* berfungsi sebagai sikap metodologis yang memungkinkan bukti menentukan kesimpulan, bukan sebagai praduga autentisitas yang menggantikan praduga ketidakautentikan.

Reorientasi tersebut tampak jelas dalam pembacaan Motzki terhadap fenomena *common link*. Berbeda dengan Juynboll yang menghubungkan titik konvergensi isnād dengan *historical originator* atau *probable fabricator*, Motzki membuka kemungkinan bahwa *common link* justru merepresentasikan penghimpun sistematis awal dan pengajar profesional yang menerima tradisi dari sumber sebelumnya, mencatatnya, lalu mentransmisikannya secara lebih teratur dalam lingkaran pengajaran. Karena itu, percabangan sanad yang menjadi padat setelah seorang *common link* tidak secara otomatis menunjukkan bahwa tradisi diciptakan pada titik tersebut; pola itu dapat pula mencerminkan tahap ketika transmisi berkembang dari jalur yang relatif terbatas menjadi kegiatan koleksi dan pengajaran yang lebih sistematis.⁵¹ Pembacaan ini sekaligus menuntut korelasi isnād dan matan sebelum kesimpulan historis ditetapkan, sehingga posisi *common link* diperlakukan sebagai indikator historis yang harus diuji, bukan bukti tunggal mengenai titik penciptaan hadis.

Arah tersebut juga diperkuat oleh Mutammimah (2023), yang menempatkan penolakan terhadap identifikasi otomatis *common link* sebagai

⁴⁹ Wazna, “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki).”

⁵⁰ Wazna; Kurniawan, “Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith.”

⁵¹ Harald Motzki, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W Anthony, *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2010).

pemalsu sebagai salah satu unsur penting dalam metodologi Motzki.⁵² Menurut mereka, penilaian autentisitas tidak cukup dilakukan dengan membaca posisi seorang periwayat dalam jaringan sanad, tetapi memerlukan analisis simultan terhadap isnād dan matan melalui *isnad cum matan analysis*. Dalam kerangka ini, *common link* lebih dekat dipahami sebagai kolektor dalam jaringan transmisi daripada sebagai pemalsu yang ditentukan sejak awal. Pembacaan tersebut sejalan dengan Wahid dan Rasyid (2024), yang menjelaskan bahwa Motzki memandang *common link* sebagai penghimpun, penyebar, dan pengajar yang mentransmisikan riwayat secara sistematis, bukan semata-mata sebagai pencipta hadis.⁵³

Atas dasar itu, istilah *transmitter collector* dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai label mutlak yang menggantikan *fabricator*, melainkan sebagai kategori analitis untuk memisahkan posisi struktural seorang *common link* dari fungsi historis yang kemudian diatribusikan kepadanya. Reinterpretasi Motzki tidak berarti bahwa setiap *common link* pasti merepresentasikan transmisi autentik atau bahwa setiap jalur sebelum titik tersebut dapat langsung dikembalikan kepada Nabi. Yang berubah terutama adalah status epistemik dugaan fabrikasi: konfigurasi *isnād bundle* tidak lagi cukup untuk menghasilkan vonis asal-usul atau pemalsuan secara otomatis. Posisi *common link* menjadi hipotesis historis yang harus diuji melalui korelasi antara jalur isnād, variasi matan, dan pola transmisinya. Dengan demikian, pergeseran dari *fabricator* menuju *transmitter collector* merupakan perubahan pada cara bukti dibaca, bukan pembalikan praduga dari semua palsu menjadi semua autentik; rekonstruksi historis tetap bersifat kritis dan probabilistik. Pendekatan ini konsisten dengan penekanan Motzki bahwa sejarah tradisi perlu direkonstruksi melalui analisis hati-hati terhadap teks dan rantai transmisinya.⁵⁴

Perbedaan tersebut pada akhirnya menyentuh persoalan beban pembuktian. Dalam model atribusi struktural, konfigurasi *isnād bundle* dapat memberi bobot kuat pada dugaan bahwa *common link* merupakan titik awal suatu tradisi. Reinterpretasi Motzki mengurangi daya determinatif inferensi tersebut: titik konvergensi terutama menunjukkan bahwa seorang periwayat menempati posisi penting dalam sejarah penyebaran riwayat, sedangkan apakah ia berperan sebagai pencipta, pengubah, kolektor, atau transmitter masih harus ditentukan melalui pengujian lebih lanjut. Wahid dan Rasyid (2024) menunjukkan bahwa Motzki memahami *common link* bukan sebagai

⁵² Mutammimah et al., “Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism.”

⁵³ Wahid and Rasyid, “A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies.”

⁵⁴ Motzki, Boekhoff-van der Voort, and Anthony, *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*.

pemalsu, melainkan sebagai penghimpun, penyebar, dan pengajar yang mentransmisikan hadis secara sistematis.⁵⁵ Mutammimah (2023) memperkuat arah tersebut dengan menegaskan bahwa *common link* tidak identik dengan *forged* dan bahwa penilaian historis memerlukan analisis sanad dan matan secara bersama-sama. Karena itu, dalam penelitian ini *common link* diperlakukan sebagai kategori heuristik: posisi strukturalnya mengarahkan peneliti kepada simpul transmisi yang penting untuk diuji, tetapi tidak dengan sendirinya menentukan asal-usul sebuah tradisi.⁵⁶

Penelitian ini menerima reinterpretasi tersebut, tetapi membawanya pada persoalan epistemologis yang lebih spesifik. Pergeseran dari *fabricator* menuju transmitter collector berarti bahwa posisi seseorang dalam jaringan isnād tidak lagi memiliki kewenangan untuk menentukan originasi tradisi secara mandiri. Yang berubah bukan sekadar identitas atau fungsi *common link*, melainkan jenis dan standar bukti yang diperlukan untuk menghasilkan klaim historis. Struktur isnād menyediakan indikasi mengenai pola transmisi, sedangkan penetapan fungsi historis periwayat membutuhkan korelasi dengan distribusi jalur, varian matan, dan karakter transmisinya. Dengan demikian, istilah *transmitter collector* bukan vonis baru yang secara mutlak menggantikan *fabricator*, melainkan hipotesis historis yang harus dibuktikan. Formulasi inilah yang mendasari pergeseran dari model atribusi struktural menuju model verifikasi korelatif dalam penelitian ini.

Hasil penerapan *isnad cum matn analysis* memperlihatkan mengapa sikap tersebut diperlukan. Fadhil dan Imtyas (2023), dalam kajian hadis tentang mencintai orang Arab, mengidentifikasi Abū Musallam dari abad kedua Hijriah sebagai *common link* sekaligus tokoh yang terkait dengan pembentukan tradisi tersebut.⁵⁷ Sebaliknya, Haitomi dan Syachrofi (2020), ketika menerapkan metode yang sama terhadap hadis penciptaan perempuan, memperoleh rekonstruksi yang memungkinkan riwayat ditelusuri kepada Nabi dan menempatkan Nabi sebagai *common link*.⁵⁸ Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa ICMA tidak bekerja sebagai prosedur yang sejak awal diarahkan untuk membuktikan autentisitas ataupun fabrikasi. Nilai metodologisnya justru terletak pada kemungkinan menghasilkan *dating* yang berbeda sesuai konfigurasi isnād dan variasi matan yang ditemukan.

Karena itu, reinterpretasi Motzki tidak tepat direduksi menjadi dikotomi Juynboll skeptis, Motzki autentik Ramdhani (2021) menempatkan

⁵⁵ Wahid and Rasyid, "A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies."

⁵⁶ Mutammimah et al., "Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism."

⁵⁷ Fadhil and Imtyas, "The Implementation Theory of Isnad Cum Matn Harald Motzki: A Hadith Study on Admiring Arabs."

⁵⁸ Haitomi and Syachrofi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan."

pendekatan Motzki dalam kecenderungan *Sanguine* yang tetap bekerja melalui kritik sumber dan *isnad cum matan analysis*, bukan melalui penerimaan tradisi secara tanpa syarat.⁵⁹ Dalam literatur sekunder, orientasi ini juga sering dijelaskan sebagai pergeseran dari *via negativa* menuju *via positiva*.⁶⁰ Namun, *via positiva* dalam penelitian ini tidak dipahami secara literal sebagai praduga bahwa seluruh hadis autentik, melainkan sebagai penolakan terhadap vonis historis yang ditentukan sebelum analisis dilakukan. Data transmisi diberi kesempatan menentukan kesimpulan: sebuah tradisi dapat ditelusuri lebih awal, berhenti pada seorang *common link* tertentu, atau tetap tidak dapat dipastikan. Dengan demikian, baik autentisitas maupun fabrikasi merupakan hasil pengujian, bukan premis metodologis.

Single Strand, Diving Strand, dan Batas Inferensi Isnād Bundle

Perdebatan mengenai single strand merupakan salah satu titik paling jelas untuk melihat perbedaan epistemologis antara Juynboll dan Motzki. Dalam struktur *isnād bundle*, *single strand* menunjuk jalur tunggal yang menghubungkan *common link* dengan Nabi, sahabat, atau otoritas sebelumnya. Dalam kerangka Juynboll, lemahnya percabangan pada bagian tersebut mengurangi nilai historisnya, sebab transmisi yang benar-benar berlangsung sejak periode awal secara teoritis diharapkan meninggalkan sejumlah jalur independen. Karena itu, ketika percabangan baru tampak secara jelas pada seorang *common link*, titik tersebut memperoleh bobot besar dalam penentuan waktu dan asal-usul tradisi. Pembacaan seperti ini juga dijelaskan oleh Falak (2018) dan Suwarno (2018), yang menunjukkan bahwa interpretasi terhadap konfigurasi *common link* dan *single strand* mempunyai implikasi langsung terhadap penentuan sumber historis suatu hadis.⁶¹

Motzki mempersoalkan penyamaan antara jalur tunggal dalam sumber yang tersedia dan jalur tunggal dalam sejarah transmisi yang sebenarnya. *Single strand* tidak harus berarti bahwa secara historis hanya pernah terdapat satu jalur; ia dapat menunjukkan bahwa *common link* hanya mencantumkan satu jalur yang diterimanya atau yang dianggapnya paling otoritatif, sementara jalur lain mungkin tidak diterima, tidak ditransmisikan, tidak diketahui di tempat dan masa yang sama, atau tidak bertahan dalam sumber yang sampai kepada peneliti. Baihaqqi dan Kholis (2024) secara eksplisit merangkum

⁵⁹ Ramdhani, "The Archaeology of Motzki's Studies on Hadith: Study of the Origin of Isnad Cum Matn Method."

⁶⁰ Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)."

⁶¹ Reza Akbar Falak, "Implementasi Teori Common Link Dan Projecting Back Dan Implikasinya Terhadap Otentisitas Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 1 (2018): 35–58, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.2539>; Rahmadi Wibowo Suwarno, "Kesejarahan Hadis Dalam Tinjauan Teori Common Link," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 89–120, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1436>.

reinterpretasi Motzki ini dalam tiga poin: *single strand* tidak identik dengan satu-satunya jalur historis, *common link* dapat hanya menggunakan jalur yang dianggap paling otoritatif, dan jalur lain mungkin hilang dari dokumentasi.⁶² Wazna (2018) juga menempatkan *common link* dalam pembacaan Motzki sebagai penghimpun sistematis awal yang mentransmisikan tradisi melalui lingkaran pengajaran.⁶³

Pembedaan tersebut membawa konsekuensi epistemologis yang penting. Peneliti modern tidak berhadapan dengan keseluruhan transmisi yang pernah berlangsung, melainkan dengan bukti yang bertahan (*surviving evidence*) setelah melewati proses seleksi, pencatatan, koleksi, penyalinan, dan preservasi. Karena itu, absennya jalur alternatif dalam sumber yang tersedia tidak sama dengan pembuktian bahwa jalur tersebut tidak pernah ada. Dalam konteks ini, kritik Motzki terhadap penggunaan *argumentum e silentio* menjadi relevan: ketiadaan sebuah riwayat dalam sumber tertentu tidak boleh secara otomatis diubah menjadi bukti ketidakberadaannya secara historis. Jannah (2020) menempatkan *argumentum e silentio* bersama *common link* sebagai bagian dari teori isnād yang dikritik Motzki,⁶⁴ sedangkan Baihaqqi dan Kholis (2024) menjelaskan bahwa ketidakmunculan riwayat dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan atau penyebaran sumber, bukan semata-mata oleh ketidakberadaan tradisi tersebut.⁶⁵

Motzki juga menunjukkan bahwa terbatasnya jalur dapat dijelaskan oleh sejumlah faktor historis selain fabrikasi: jumlah sumber yang bertahan memang terbatas, transmisi berlangsung dalam ruang geografis yang berbeda, tidak semua periwayat memiliki jaringan murid yang luas, dan tidak setiap murid kemudian menjadi guru yang produktif. Pertimbangan ini menjelaskan kritik Motzki terhadap prinsip *the more people the better*. Multiplikasi jalur memang dapat menambah bobot evidensial, tetapi tidak dapat diubah menjadi kriteria determinatif bahwa sedikitnya jalur berarti ketidakhistorisan. Dengan demikian, jumlah jalur meningkatkan probabilitas, tetapi tidak menggantikan pemeriksaan historis terhadap jalur itu sendiri. Pembacaan kritis atas *single*

⁶² Muhammad Ilham Baihaqqi and Nur Kholis, “Metode Otentisitas Hadis Perspektif Harald Motzki Dan Responnya Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 269–88, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1273>.

⁶³ Wazna, “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki).”

⁶⁴ Shofiatul Jannah, “Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 343–62, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8086>.

⁶⁵ Baihaqqi and Kholis, “Metode Otentisitas Hadis Perspektif Harald Motzki Dan Responnya Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis.”

strand seperti ini juga ditemukan dalam Hafidz (2023)⁶⁶ dan Baihaqqi dan Kholis (2024).⁶⁷

Konsekuensi logisnya tampak ketika prinsip tersebut diterapkan secara konsisten terhadap transmisi karya-karya Islam awal. Motzki menggunakan contoh versi *al-Muwatta'* Mālik yang ditransmisikan melalui Yahyā ibn Yahyā al-Laythī dan putranya, transmisi *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, serta *Tabaqāt Ibn Sa'd*, yang pada bagian tertentu juga bertahan melalui jalur transmisi yang terbatas. Argumennya bukan bahwa keberadaan satu jalur otomatis menjamin autentisitas, tetapi bahwa jalur tunggal secara historis mungkin terjadi; karena itu, bentuk tunggal suatu isnād tidak cukup untuk meniadakan kesejarahannya. Dari sini, *single strand* lebih tepat ditempatkan sebagai indikator investigasi, bukan indikator vonis: ia dapat memunculkan pertanyaan historis yang harus diuji lebih lanjut melalui sumber, distribusi jalur, dan terutama korelasi isnād dengan varian matan.

Argumentasi tersebut tidak berarti bahwa setiap *single strand* harus diterima sebagai jalur autentik. Pokok kritik Motzki ialah bahwa jumlah jalur tidak dapat menggantikan pemeriksaan historis terhadap jalur itu sendiri. Transmisi yang hanya bertahan melalui satu periwayat pada suatu generasi tetap mungkin memiliki dasar historis; sebaliknya, banyaknya jalur juga tidak dengan sendirinya menjamin autentisitas. Karena itu, historisitas harus ditentukan melalui kombinasi bukti, bukan melalui kuantitas jalur semata. Posisi ini konsisten dengan pembacaan Wazna (2018) dan Kurniawan (2021), yang menempatkan rekonstruksi Motzki pada analisis bersama antara jaringan isnād, sumber, dan variasi matan.⁶⁸

Problem yang sama berlaku pada *diving strand*, yaitu jalur yang melampaui *common link* dan menghubungkan periwayat atau kolektor belakangan dengan otoritas yang lebih awal. Motzki tidak menafikan kemungkinan bahwa jalur semacam itu merupakan konstruksi belakangan, tetapi menolak menjadikan fabrikasi sebagai penjelasan universal. Murid *common link* atau kolektor kemudian dapat saja menemukan versi lain yang tidak diterima, tidak ditransmisikan, atau tidak dikenal oleh *common link* pada lingkungan transmisinya.

Karena itu, posisi yang lebih proporsional adalah bahwa tidak semua *single strand* dan *diving strand* autentik, tetapi tidak semuanya pula palsu. Dalam terminologi penelitian ini, keduanya mengalami perubahan dari

⁶⁶ Nur Fiatin Hafidz, "Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 1 (2023): 73–93, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v14i1.24801>.

⁶⁷ Baihaqqi and Kholis, "Metode Otentisitas Hadis Perspektif Harald Motzki Dan Responnya Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis."

⁶⁸ Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)"; Kurniawan, "Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith."

indikator vonis menjadi indikator investigasi. Konfigurasi sanad dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat kecurigaan, tetapi tidak dapat menyelesaikan persoalan historisitas secara mandiri. Mutammimah et al. (2023) memperkuat posisi ini dengan menegaskan bahwa *common link* tidak identik dengan pemalsu dan penilaian autentisitas menuntut pemeriksaan sanad dan matan secara bersama-sama,⁶⁹ sedangkan Kurniawan (2021) menempatkan *isnad cum matn* sebagai metode *dating* yang bekerja melalui korelasi kedua jenis data tersebut.⁷⁰

Perubahan epistemologis itu juga tampak pada cara membaca *isnād bundle*. Kritik Motzki bukan sekadar mengenai bentuk bagan, melainkan mengenai dari mana analisis harus dimulai. Karena bundel isnād direkonstruksi dari karya-karya kolektor yang masih tersedia, penelitian semestinya bergerak dari sumber-sumber tersebut ke belakang melalui jalur para guru menuju generasi sebelumnya, bukan berangkat dari *common link* seolah-olah peneliti memiliki akses langsung kepada keseluruhan jaringan transmisi awal. Oleh karena itu, *isnād bundle* lebih tepat dipahami sebagai rekonstruksi retrospektif atas bukti yang bertahan, bukan reproduksi lengkap jaringan sosial transmisi masa lalu.

Di titik inilah *isnad cum matn analysis* memperoleh fungsi penting sebagai verifikasi korelatif. Analisis tidak berhenti setelah *common link* ditemukan, tetapi dilanjutkan dengan membandingkan varian matan pada masing-masing cabang sanad untuk menguji apakah perbedaan atau kesamaan tekstual berkorelasi dengan pola transmisinya. Fadhil dan Imtyas (2023) menjelaskan prosedur tersebut melalui penghimpunan dan perbandingan varian hadis, identifikasi *common link* dan *partial common link*, serta perbandingan matan untuk menentukan apakah seorang *common link* dapat diperlakukan sebagai transmitter awal riwayat.⁷¹ Ramdhani (2021) bahkan merumuskan validitas ICMA melalui hubungan antara data historis periwayat, korespondensi struktur *isnād bundle*, dan keterkaitan antarmatan.⁷²

Penerapan metode tersebut memperlihatkan bahwa hasil *dating* tidak bersifat seragam. Budiman (2022), dalam kajian hadis riba, menemukan Nabi sebagai *common link* dengan tiga sahabat sebagai *partial common links*.⁷³ Haitomi dan Syachrofi (2020) juga memperoleh rekonstruksi yang

⁶⁹ Mutammimah et al., "Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism."

⁷⁰ Kurniawan, "Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith."

⁷¹ Fadhil and Imtyas, "The Implementation Theory of Isnad Cum Matn Harald Motzki: A Hadith Study on Admiring Arabs."

⁷² Ramdhani, "The Archaeology of Motzki's Studies on Hadith: Study of the Origin of Isnad Cum Matn Method."

⁷³ Budiman, Mu'in, and A'yun, "Dating of Hadith About Riba: The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed by Harald Motzki."

menempatkan Nabi sebagai *common link* dalam hadis penciptaan perempuan.⁷⁴ Sebaliknya, Fadhil dan Imtyas (2023) menemukan Abū Musallam, seorang tokoh abad kedua Hijriah, sebagai *common link* sekaligus pihak yang dikaitkan dengan originasi hadis tentang mencintai orang Arab.⁷⁵ Variasi tersebut menunjukkan bahwa, setidaknya pada tingkat ideal metodologis, ICMA tidak mengharuskan kesimpulan autentik kepada Nabi maupun fabrikasi pada periwayat belakangan; hasilnya bergantung pada korelasi bukti yang ditemukan.

Namun, verifikasi korelatif tidak sama dengan kepastian historis absolut. Ahmad (2023), melalui evaluasi ulang terhadap penerapan ICMA Motzki pada riwayat pembunuhan Ibn Abī al-Ḥuqayq, menunjukkan bahwa hasil rekonstruksi masih dapat dinilai kembali karena penentuan hubungan antarjalur dan varian tetap melibatkan keputusan metodologis peneliti.⁷⁶ Scheiner (2019) juga memberikan refleksi kritis terhadap ICMA dan menunjukkan bahwa beberapa pertimbangan metodologis dalam penerapannya masih dapat dipersoalkan. Karena itu, korelasi isnad matan bukan mekanisme yang menghapus ketidakpastian, melainkan perangkat untuk meningkatkan kualitas inferensi historis dibandingkan atribusi yang hanya bertumpu pada konfigurasi isnād.⁷⁷ Pada titik inilah pergeseran dari model atribusi struktural menuju model verifikasi korelatif memperoleh bentuk metodologis yang konkret.

Dari Atribusi Struktural menuju Verifikasi Korelatif: Implikasi Epistemologis

Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi utama kritik Motzki tidak berhenti pada perubahan pemaknaan *common link* dari *fabricator* menjadi kolektor atau transmitter, tetapi menyentuh mekanisme pembentukan pengetahuan historis. Dalam pembacaan Juynboll, konfigurasi *isnād bundle* mempunyai daya atribusi yang relatif kuat: titik konvergensi dapat digunakan untuk memperkirakan periode dan aktor yang paling bertanggung jawab atas kemunculan atau penyebaran suatu tradisi. Sebaliknya, reinterpretasi Motzki mempertahankan pentingnya struktur isnād, tetapi menurunkan statusnya dari dasar keputusan menjadi dasar pembentukan hipotesis. Wahid dan Rasyid (2024) menunjukkan bahwa *common link* tidak harus dipahami sebagai

⁷⁴ Haitomi and Syachrofi, “Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan.”

⁷⁵ Fadhil and Imtyas, “The Implementation Theory of Isnad Cum Matn Harald Motzki: A Hadith Study on Admiring Arabs.”

⁷⁶ Ahmad, “Traditions about the Murder of Ibn Abī Al-Ḥuqayq: Harald Motzki’s Isnād Cum Matan Analysis Revisited.”

⁷⁷ Jens Scheiner, “Isnād-Cum-Matn Analysis and Kalāla: Some Critical Reflections,” *Journal of the American Oriental Society* 139, no. 2 (2019): 479–86, <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.139.2.0479>.

pencipta hadis,⁷⁸ sedangkan Mutammimah (2023) menegaskan bahwa penilaian historis menuntut pemeriksaan sanad dan matan secara bersama-sama.⁷⁹

Atas dasar itu, penelitian ini merumuskan model atribusi struktural sebagai pola inferensi yang bergerak dari konfigurasi jaringan menuju atribusi historis. Ketika seorang periwayat menempati titik konvergensi yang kuat, posisi tersebut memperoleh bobot untuk menentukan fase awal penyebaran dan, dalam bentuk yang lebih kuat, asal-usul suatu tradisi. Konsekuensinya, *single strand* sebelum *common link* cenderung memiliki nilai historis yang lebih lemah, sedangkan percabangan setelahnya dianggap lebih kuat secara evidensial. Formulasi ini merupakan konstruksi analitis penelitian untuk menjelaskan kecenderungan epistemologis teori *common link*, bukan terminologi yang digunakan secara langsung oleh Juynboll.

Sebaliknya, model verifikasi korelatif menempatkan konfigurasi isnād sebagai bukti awal yang harus diuji dengan data lain. Posisi *common link* menghasilkan hipotesis bahwa seorang periwayat memainkan peran penting dalam sejarah transmisi, tetapi apakah ia bertindak sebagai originator, pengubah, kolektor, atau transmitter tidak dapat ditentukan dari struktur sanad saja. Pengujian memerlukan korelasi antara jalur isnād, varian matan, sumber tempat riwayat ditemukan, serta karakter distribusi transmisinya. Kurniawan (2021) dan Ramdhani (2021) menunjukkan bahwa *isnad cum matn analysis* bekerja melalui hubungan antara jaringan sanad dan variasi teks,⁸⁰ sementara Scheiner (2019) mengingatkan bahwa korelasi tersebut tetap membutuhkan kontrol metodologis dan tidak menghasilkan kepastian absolut.⁸¹

Dengan demikian, perbedaan kedua model terletak pada status epistemik struktur isnād. Dalam model atribusi struktural, struktur dapat bergerak relatif langsung menuju atribusi asal-usul; dalam model verifikasi korelatif, struktur hanya menghasilkan indikator yang harus dikonfirmasi. Pergeseran ini menjelaskan mengapa *common link*, *single strand*, dan *diving strand* tidak lagi berfungsi sebagai indikator vonis, melainkan sebagai

⁷⁸ Scheiner; Wazna, “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)”; Kurniawan, “Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith”; Ramdhani, “The Archaeology of Motzki’s Studies on Hadith: Study of the Origin of Isnad Cum Matn Method”; Mutammimah et al., “Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism”; Fadhil and Imtyas, “The Implementation Theory of Isnad Cum Matn Harald Motzki: A Hadith Study on Admiring Arabs”; Ahmad, “Traditions about the Murder of Ibn Abī Al-Huqayq: Harald Motzki’s Isnād Cum Matan Analysis Revisited”; Wahid and Rasyid, “A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies.”

⁷⁹ Mutammimah et al., “Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism.”

⁸⁰ Kurniawan, “Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith”; Ramdhani, “The Archaeology of Motzki’s Studies on Hadith: Study of the Origin of Isnad Cum Matn Method.”

⁸¹ Scheiner, “Isnād-Cum-Matn Analysis and Kalāla: Some Critical Reflections.”

indikator investigasi. Kebaruan penelitian ini karena itu terletak pada formulasi bahwa reinterpretasi Motzki bukan semata perubahan identitas *common link*, tetapi perubahan pada jenis bukti dan beban pembuktian yang diperlukan untuk menghasilkan klaim historis tentang hadis.

Dimensi	Model Atribusi Struktural	Model Verifikasi Korelatif
Common link	Titik konvergensi yang diberi bobot kuat sebagai awal penyebaran atau asal tradisi	Titik konvergensi yang menjadi hipotesis tentang aktor penting dalam transmisi
Single/diving strand	Cenderung bernilai historis lemah atau dicurigai sebagai konstruksi belakangan	Tidak otomatis autentik atau palsu; harus diverifikasi
Isnād bundle	Basis utama untuk <i>dating</i> dan atribusi asal-usul	Peta awal untuk membangun hipotesis historis
Peran matan	Bersifat pendukung terhadap analisis struktur isnād	Digunakan bersama isnād untuk menguji korelasi transmisi
Logika inferensi	Struktur → atribusi	Struktur → hipotesis → korelasi → inferensi
Karakter kesimpulan	Cenderung atributif dan memberi bobot besar pada struktur jaringan	Probabilistik, korelatif, dan terbuka terhadap verifikasi ulang

Tabel 1. Pergeseran Epistemologis dari Atribusi Struktural menuju Verifikasi Korelatif

Perbedaan antara pembacaan Juynboll dan reinterpretasi Motzki tidak hanya terletak pada perubahan pemaknaan *common link* dari *fabricator* menuju *transmitter*, tetapi terutama pada status epistemik struktur isnād. Dalam apa yang penelitian ini sebut model atribusi struktural, konfigurasi *isnād bundle* memiliki daya atribusi yang relatif kuat untuk menentukan kronologi dan kemungkinan asal-usul tradisi. Sebaliknya, dalam model verifikasi korelatif, posisi *common link* terutama berfungsi sebagai indikator awal yang menghasilkan hipotesis historis untuk diuji lebih lanjut. Karena itu, penelitian ini membedakan tiga tingkat analisis: observasi jaringan, inferensi mengenai fungsi historis periwayat, dan keputusan mengenai originasi, autentisitas, atau fabrikasi. Posisi struktural sebagai titik konvergensi berada pada tingkat

pertama dan tidak dapat langsung dipindahkan ke tingkat ketiga tanpa pemeriksaan historis tambahan.⁸²

Kerangka tersebut juga menjelaskan *via positiva* secara lebih proporsional. Pendekatan Motzki tidak berarti mengganti skeptisisme dengan praduga bahwa semua hadis autentik, tetapi menunda vonis sampai data transmisi dianalisis melalui sumber, isnād, dan varian matan.⁸³ Keterbukaan hasil metode ini terlihat dalam penelitian empiris: Haitomi,⁸⁴ dan Budiman⁸⁵ memperoleh rekonstruksi yang memungkinkan *dating* hingga Nabi, sedangkan Fadhil dan Imtyas menemukan Abū Musallam sebagai *common link* pada periode yang lebih belakangan.⁸⁶ Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ICMA tidak diarahkan sejak awal untuk mengautentikasi maupun menolak hadis, tetapi membiarkan korelasi bukti menentukan hasil analisis. Dalam kerangka yang sama, *single strand* dan *diving strand* tidak otomatis autentik ataupun palsu, tetapi menjadi indikator investigasi yang status historisnya bersifat gradual dan probabilistik.

Konsekuensi berikutnya menyangkut *dating* dan fungsi *common link*. Dalam model atribusi struktural, periode *common link* memperoleh bobot besar sebagai titik awal yang paling mungkin bagi kemunculan tradisi, sedangkan dalam model verifikasi korelatif ia lebih hati-hati dipahami sebagai titik paling jelas dalam sejarah penyebaran, yang belum tentu identik dengan titik penciptaannya. Karena itu, istilah transmitter collector dalam penelitian ini bukan label universal yang menggantikan *fabricator*, tetapi salah satu kemungkinan fungsi historis yang harus diuji bersama kemungkinan lain, seperti kolektor, guru, editor, transmitter, atau bahkan aktor yang membentuk suatu versi tradisi. Reinterpretasi Motzki dengan demikian tidak meniadakan nilai analisis jaringan Juynboll, tetapi merekalibrasi daya inferensinya dengan menempatkan isnād sebagai bukti yang perlu dikorelasikan dengan matan dan sumber transmisi.⁸⁷

Namun, verifikasi korelatif juga tidak menghasilkan kepastian historis absolut. Rekonstruksi ICMA tetap bergantung pada kelengkapan korpus,

⁸² Wahid and Rasyid, "A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies"; Mutammimah et al., "Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism."

⁸³ Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)"; Kurniawan, "Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith."

⁸⁴ Haitomi and Syachrofi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan."

⁸⁵ Budiman, Mu'in, and A'yun, "Dating of Hadith About Riba: The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed by Harald Motzki."

⁸⁶ Fadhil and Imtyas, "The Implementation Theory of Isnad Cum Matn Harald Motzki: A Hadith Study on Admiring Arabs."

⁸⁷ Ramdhani, "The Archaeology of Motzki's Studies on Hadith: Study of the Origin of Isnad Cum Matn Method"; Wahid and Rasyid, "A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies."

ketersediaan varian, serta keputusan analitis mengenai hubungan antara cabang isnād dan perubahan matan; karena itu hasilnya tetap dapat diuji kembali.⁸⁸ Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, reinterpretasi Motzki dapat dirumuskan sebagai pemisahan antara posisi struktural dan fungsi historis: menjadi *common link* tidak dengan sendirinya berarti menjadi pencipta tradisi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi pergeseran dari model atribusi struktural menuju model verifikasi korelatif, yakni dari pola struktur → atribusi menuju struktur → hipotesis → korelasi → inferensi historis. Pergeseran ini mempertahankan relevansi isnād sebagai bukti sejarah, tetapi menempatkan kesimpulannya secara lebih kritis, probabilistik, dan terbuka terhadap revisi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa reinterpretasi Harald Motzki terhadap *common link* tidak sekadar mengubah statusnya dari *fabricator* menjadi *transmitter* atau kolektor, tetapi mengubah cara isnād digunakan sebagai bukti dalam rekonstruksi historis hadis. Posisi struktural seorang *common link* tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa ia merupakan pencipta tradisi, melainkan menunjukkan titik penting dalam sejarah transmisi yang fungsi historisnya masih harus diuji. Konsekuensinya, *single strand* dan *diving strand* juga tidak dapat diperlakukan secara otomatis sebagai bukti autentisitas ataupun fabrikasi. Temuan utama penelitian ini dirumuskan sebagai pergeseran dari model atribusi struktural menuju model verifikasi korelatif: dari pola struktur → atribusi menjadi struktur → hipotesis → korelasi → inferensi historis. Dalam model kedua, *isnād bundle* tetap memiliki nilai evidensial, tetapi kesimpulan mengenai originasi, *dating*, dan historisitas harus dikorelasikan dengan varian matan, sumber, dan pola transmisi. Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pemisahan antara posisi struktural dan fungsi historis periwayat serta pada penegasan bahwa *common link*, *single strand*, dan *diving strand* lebih tepat diperlakukan sebagai indikator investigasi, bukan indikator vonis.

Pada saat yang sama, model verifikasi korelatif tidak menghasilkan kepastian historis yang absolut. Rekonstruksi melalui *isnad cum matn analysis* tetap bergantung pada kelengkapan korpus, ketersediaan varian riwayat, serta keputusan analitis dalam menentukan hubungan antara cabang isnād dan perubahan matan; karena itu, kesimpulannya bersifat probabilistik dan selalu terbuka untuk diuji kembali. Keterbatasan penelitian ini juga terletak pada sifatnya sebagai kajian kepustakaan yang berfokus pada rekonstruksi dan

⁸⁸ Scheiner, "Isnād-Cum-Matn Analysis and Kalāla: Some Critical Reflections"; Bilal Ahmad, "Traditions about the Murder of Ibn Abī Al-Ḥuqayq: Harald Motzki's Isnād Cum Matan Analysis Revisited," *Al-'Ulūm Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 13–42, <https://alulum.net/ojs/index.php/aujis/article/view/127>.

sintesis epistemologis perdebatan Juynboll Motzki, sehingga model yang dirumuskan belum diuji secara sistematis pada sejumlah klaster hadis yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat menguji model verifikasi korelatif pada kasus-kasus hadis dengan konfigurasi *common link*, *single strand*, dan *diving strand* yang beragam, sekaligus membandingkan sejauh mana keluasan sumber dan variasi matan memengaruhi hasil *dating*. Dengan arah tersebut, penggunaan isnād sebagai bukti sejarah dapat dikembangkan tanpa mengabsolutkan struktur sanad maupun mengabaikan nilai historisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Bilal. "Traditions about the Murder of Ibn Abī Al-Ḥuqayq: Harald Motzki's Isnād Cum Matan Analysis Revisited." *Al-'Ulūm Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 13–42.
- . "Traditions about the Murder of Ibn Abī Al-Ḥuqayq: Harald Motzki's Isnād Cum Matan Analysis Revisited." *Al-'Ulūm Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 13–42. <https://alulum.net/ojs/index.php/aujis/article/view/127>.
- Amiruddin, Ahmad Ramzy, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Kritik Harald Motzki Terhadap Klasifikasi Model Pemikiran Hadis Herbert Berg." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2021): 17–32. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i1.19177>.
- Baihaqqi, Muhammad Ilham, and Nur Kholis. "Metode Otentisitas Hadis Perspektif Harald Motzki Dan Responnya Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 269–88. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1273>.
- Budiman, Arif, Fathul Mu'in, and Qurrota A'yun. "Dating of Hadith About Riba: The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed by Harald Motzki." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1236>.
- Fadhil, Haidar Masyhur, and Rizkiyatul Imtyas. "The Implementation Theory of Isnad Cum Matn Harald Motzki: A Hadith Study on Admiring Arabs." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v9i01.30828>.
- Falak, Reza Akbar. "Implementasi Teori Common Link Dan Projecting Back Dan Implikasinya Terhadap Otentisitas Hadis." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 1 (2018): 35–58. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.2539>.
- Firmansyah, Siddik, Siti Masitoh, and Marisa Rizki. "Menyikapi Keotentikan Hadis Dalam Perspektif Harald Motzki (Studi Isnad Cum Matan Harald Motzki)." *Al-Mu'tabar* 2, no. 2 (2022): 26–41.
- Hafidz, Nur Fiatin. "Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 1 (2023): 73–93.

- <https://doi.org/10.24252/tahdis.v14i1.24801>.
- Haitomi, Faisal, and Muhammad Syachrofi. "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 29–55. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1432>.
- Jannah, Shofiatul. "Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 343–62. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8086>.
- Juynboll, G H A. "Some Isnād-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Ḥadīth Literature." *Al-Qanṭara* 10, no. 2 (1989): 343–84.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Kurniawan, Muh. Ilham R. "Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet Hadith." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2021): 100–115. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.3228>.
- Motzki, Harald. *Die Anfänge Der Islamischen Jurisprudenz: Ihre Entwicklung in Mekka Bis Zur Mitte Des 2./8. Jahrhunderts*. Stuttgart: Deutsche Morgenländische Gesellschaft, Kommissionsverlag Franz Steiner, 1991.
- . "The Muṣannaf of 'Abd Al-Razzāq Al-San'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H." *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1 (1991): 1–21. <https://doi.org/10.1086/373461>.
- . *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools. Islamic History and Civilization*. Vol. 41. Leiden: Brill, 2002. <https://www.degruyterbrill.com/document/isbn/9789004491533/html>.
- Motzki, Harald, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W Anthony. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*. Leiden: Brill, 2010.
- Mutammimah, Bidayatul, Muh. Husni, Umi Sumbulah, and Ulfah Muḥayani. "Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism." *Religia* 26, no. 1 (2023): 58–75. <https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.863>.
- Ramdhani, Imam Sahal. "The Archaeology of Motzki's Studies on Hadith: Study of the Origin of Isnad Cum Matn Method." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 1 (2021): 73–95.
- Scheiner, Jens. "Isnād-Cum-Matn Analysis and Kalāla: Some Critical Reflections." *Journal of the American Oriental Society* 139, no. 2 (2019): 479–86. <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.139.2.0479>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An

- Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Suwarno, Rahmadi Wibowo. “Kesejarahan Hadis Dalam Tinjauan Teori Common Link.” *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 89–120. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1436>.
- Ulummudin. “Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzi.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1468>.
- Versteegh, Kees. “Harald Motzki (1948-2019).” *Hadis ve Siyer Araştırmaları* 5, no. 2 (2019): 397–401. <https://www.hadithandsira.info/files/journals/dosya/5-2-0.pdf>.
- Wahid, Abdul Hakim, and Harun Rasyid. “A New Paradigm of Common Link Theory in Contemporary Hadith Studies.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 1 (2024): 39–60. <https://doi.org/10.18326/millati.v9i1.544>.
- Wazna, Ruhama. “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 112–25. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2243>.